

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG PERSAUDARAAN DAN MODERASI BERAGAMA

A. Persaudaraan

1. Definisi persaudaraan

Persaudaraan adalah ikatan psikologis, ikatan spiritual, ikatan kemanusiaan yang tumbuh dan berkembang amat dalam di dalam hati nurani setiap orang, melekat dan terintegrasi menjadi satu kesatuan dalam berpikir, bersikap dan bertindak. Ikatan persaudaraan ini muncul karena kesamaan iman, kesamaan pola pikir, kesamaan mindset, kesamaan aspirasi, kesamaan kebutuhan, dan kesamaan cita-cita dan harapan dalam hidup bermasyarakat. Persaudaraan ini kental dengan values yang menjadi dasar dinamika kehidupan seseorang, kelompok, dan masyarakat.¹ Persaudaraan diambil dari asal kata yang mulanya berarti “memperhatikan”. makna asal ini memberi kesan bahwa persaudaraan mengharuskan adanya perhatian semua pihak yang merasa bersaudara.²

Persaudaraan mengandung makna kesadaran, rasa tanggung jawab, kepedulian atau solidaritas untuk membantu, atas dasar kesamaan iman dan takwa, kesamaan dan kebersamaan sebagai manusia, makhluk ciptaan Allah yang paling mulia dan sempurna, rasa empati dan kasih sayang yang mendalam yang tumbuh menjadi satu kepribadian muslim yang utuh. Pikiran dan daya dihimpun dan dimobilisir dalam satu upaya bersama untuk melakukan sesuatu yang dapat mengeluakan saudaranya sesama muslim dari kesulitan. Inilah esensi makna praktis dari values yang terkandung dalam persaudaraan.

Peran sosial dalam bermasyarakat menimbulkan hubungan-hubungan Sosial tertentu. Hal seperti ini bisa disebabkan karena adanya interaksi yang

¹ Sri Ken, “Kunci Perdamaian adalah Persaudaraan”,
<https://www.kompasiana.com/iqroh/5a9cd5b0bde57514ba283ba2/kunci-perdamaian-adalah-persaudaraan>, Di akses Pada Tanggal 25 Juni 2020 Pukul 23.30

² Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an Tafsir maudhu'i atas berbagai persoalan Umat*, h. 477

kontinyu sehingga hubungan sosial dapat terbentuk secara alami. Penyebabpenyebab peran sosial juga sangat berpengaruh penting pada alasan adanya sebuah pernikahan, karena melalui pernikahan akan menghasilkan suatu keturunan dan membentuk keluarga yang akhirnya membentuk sistem kekerabatan. Sistem kekerabatan merupakan salah satu sistem yang sangat berpengaruh dalam struktur sosial suatu masyarakat. Persaudaraan sebagai salah satu prinsip yang paling dasar untuk mengatur individu kedalam kelompok sosial, peran, dan kategori. Melalui sistem ini, hubungan keluarga dapat disajikan secara konkrit. Hubungan sosial membentuk bagian rumit dari apa yang identifikasi sebagai perilaku timbal balik. Hubungan antar saudara dan kegunaan sistem ini adalah untuk merekatkan hubungan hubungan dan kerja sama dalam berbagai kehidupan sosial, ekonomi dan keluarga.

Sistem keturunan dapat dibagi atas tiga macam hubungan yaitu, patrilineal, yang menghitung keturunan dari garis bapak, matrilineal yang menghitung dari garis ibu, dan bilateral yang menghitung keduanya.³ Ada saatnya dimana konsep sistem persaudaraan suatu daerah dengan daerah lainnya bisa saja berbeda-beda. Ini menunjukkan bahwa penanaman konsep untuk mengordinasikan sistem didalam bermasyarakat khususnya membangun pondasi kuat sebagai alur pelaksanaan hubungan persaudaraan, memiliki corak warna yang berbeda hal ini selaras dengan literasi, budaya dan nilai keilmuan per individu yang berbeda. Yang mana suatu negara pun tidak akan berdiri dengan tegak bila didalamnya tidak terdapat persaudaraan. Persaudaraan ini tidak akan terwujud tanpa saling bekerjasama dan saling mencintau di antara sesama. Setiap jama'ah yang tidak diikat dengan tali persaudaraan, tidak mungkin bersatu dalam satu prinsip untuk mencapai tujuan Bersama.

Berkenaan dengan apa yang telah di kemukakan maka dapat dirumuskan ukhuwah sangat penting dalam kehidupan.⁴ Agar hubungan antaramanusia di dalam suatu masyarakat terlaksana sebagai mana diharapkan, maka perlu

dirumuskan norma-norma masyarakat. Mula-mula norma-norma tersebut terbentuk secara tidak disengaja. Namun lama-kelamaan tersebut dibuat secara sadar. Misalnya, dahulu di dalam jual beli, seorang tidak harus diberi bagian dari keuntungan. Akan tetapi lama kelamaan terjadi kebiasaan bahwa perantara harus mendapat bagiannya, di mana sekaligus ditetapkan siapa yang menanggung itu, dalam masyarakat terdapat norma yang lemah, yang sedang sampai yang kuat daya ikatnya. Pada yang terakhir, umumnya anggota-anggota masyarakat

³ Jonathan H Turner, *Sociology, Study the human system* goodyears publishing, California 1978.

⁴ Abdul Haris Mubarrak, *Ukhuwah Dalam Pandangan Al-qur'an*, <http://harismubarak.blogspot.co.id/2012/07/ukhuwah-dalam-pandangan-al-quran.html> (Kamis, 2 Januari 2019 , 18:33)

pada tidak berani melanggarnya. Untuk dapat membedakan kekuatan mengikat norma-norma tersebut, secara sosiologis dikenal dengan adanya empat pengertian, yaitu:

- a. Cara (usage)
- b. Kebiasaan (Folkways)
- c. kelakuan (mores) dan
- d. Adat-istiadat (custom)⁵

B. Urgensi persaudaraan

Menjalinkan persaudaraan didalam hubungan keluarga maupun konteks kehidupan yang lebih luas adalah menjadi suatu keharusan. Apapun yang menjadi permasalahan yang didapatkan karena proses social yang terjadi, tidaklah kita diperbolehkan untuk meninggalkan ibadah silaturahmi. Ketegangan yang terjadi seringkali muncul akibat perbedaan pendapat, pandangan maupun sikap adalah sumber penyebab dari ketidak harmonisan hubungan.

Dalam konteks social masyarakat apabila tidak dapat diimbangi dengan pengendalian sikap baik, berjiwa besar, dapat memutus ikatan emosional persaudaraan dan kekeluargaan kita sebagai makhluk social. Keterbukaan informasi justru seharusnya dapat digunakan sebagai perana penting memperkuat dan memberi dampak positif terhadap sesama makhluk social, islam memerintah kita untuk terus memelihara hubungan baik persaudaraan dengan jalan silaturahmi.

Banyak ayat al-Qur'an maupun hadits yang menjelaskan soal persaudaraan dan menjaga hubungan baik sesama makhluk.

Konotasi diatas selaras dengan perlunya menjaga suatu hubungan persaudaran

dengan baik, entah itu dalam konteks satu bangsa, satu agama dan bahkan berbeda agama. Hal ini agar mereka saling mengenal serta menjalin hubungan persaudaraan bersama-sama untuk memakmurkan bumi.

Didalam Al-Qur'an Allah berfirman:

⁵ Mansur, Konsep Dasar Sosiologi (CV. Sadra, 2009), hal. 86

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّنِي خَلَقْتُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَإِنِّي وَجَعَلْتُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari golongan laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal. (QS Al Hujura> ayat 13)

Secara garis besarnya manusia diciptakan dengan satu penciptaan yang sama yaitu berasal dari tanah liat, hanya yang membedakan ialah perkara agama dan ketakwaan kepada Allah SWT. Karena itulah Allah melarang kita untuk menggunjing, menela, menghina orang lain. Allah ta'ala mengingatkan bahwa manusia pada dasarnya mempunyai martabat yang sama.⁶

Mujahid telah mengungkapkan sehubungan dengan makna *supaya kamu saling mengenal*. Seperti hal layaknya fulan bin fulan, bangsa fulan dengan bangsa fulan lainnya. Sufyan As-sauri mengatakan bahwa orang himyar menisbatkan dirinya kepada sukunya masing-masing dan orang-orang hijaz menisbatkan dirinya kepada kabilahnya masing-masing.²⁴ Seolah mereka bangga dengan bangsa, suku dan kabilah mereka. Dari Abu hurairah RA, mengatkan bahwa Rosululloh SAW pernah bersabda:

Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada rupa kalian dan harta kalian, tetapi Allah memandang kalian kepadahati dan amal perbuatan kalian. (hadits riwayat Ibnu majah)⁷

Oleh karena itu sosio-antropologis aliran, paham, sekte, agama, suku dan rasini yang mempengaruhi doktrin ajaran serta ideologinya. Ini disebabkan pandangan sosial dalam suatu ajaran yang mengemban komitmen pada masyarakat

sebagai doktrin terhadap ideologi mereka.⁸ Berdasarkan ini, dilakukan adanya penelitian, evaluasi dan kritik, ketika suatu paham yang mengacu pada kedudukan manusia berdasarkan ideologi dan sudut pandang sosiologi mereka.⁹ Unsur semacam ini tertuju kepada manusia yang didasarkan pada pengalaman sesuatu tentang masyarakat dan sikap seseorang kepada dirinya.

⁶ Kementrian Agama RI, *Al Qur'an dan tafsirnya*(Jakarta: SinergiPustaka Indonesia,2019) hal 846 ²⁴Ibid, hal 848

⁷ Abu Abdullah Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibnu Majah* (Daru Ibn Jauzi: Kairo, 852) hal 76

⁸ Badruddin, *Firqohdalam Islam*. Banten: A-Empat press 2015, hal. 7

⁹ Waryonoabdul, *Tafsir Sosial: Mendialogkanteksdengankonteks*(Yogyakarta: elsaq press,2005) hal 12

Hadrotus syaikh KH M Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *At-tibyan fi An > nahy 'an muqoth> oati al arha{ m>* menyebutkan bahwa pentingnya bagi kita untuk menjalin tali persaudaraan dengan baik dan melarang untuk memutus tali persaudaraan sesama manusia, seandainya mata batin dan hati yang bersih diberikan kepada manusia dari segala kekurangan yang telah kita perbuat, maka akan tampak sebegitu hinanya orang yang memutus tali persaudaraan dan hendaklah menyambung tali silaturahmi selagi mampu.¹⁰ Allah berfirman

انَّ الَّلَّ لَ يَسْتَحِي اَنْ يَضْرِبَ مَثًا لَامَّابِ عَوْضَةَ اَفَمَافَ وَقَ هَا فَاَمَّا الَّذِيْنَ اَمَنُ وَاَفَ يَ عِلْمُوْنَ
 اِنَّهُ الُّ قُ مِنْ رَّرِّ مَّ وَاَمَّا الَّذِيْنَ كَفَرُوْا فَاَفَ يَ قُوْلُوْنَ مَاذَا اَرَادَ الَّلَّ لُ بَدَا مٌ ثَالَا يَضِلُّبِهِ كَثَ اِيَا
 وَيْ هُدِيْ بِهِ كَثَ اِيَا وَمَا يَضِيْ لِبِهَا الَّلَّ الفَّ سِقِيْ َ الَّذِيْنَ يَ نُّ قُضُوْنَ عَهْدًا لَّ
 مِنْ ُ بَ عَدِمِيْ ثُ اقَه ُ وَيْ قُطْعُوْنَ اَمْرًا لَّ لَ بِهِ اَنْ يُّ وُصَلَّ
 وَيْ فُسْدُوْنَ فِ الَّلَّ رُضُّ اَوَّلِ ِكُ هُمْ الُّ سُرُوْنَ

“Sesungguhnya Allah tidak segan membuat perumpamaan seekor nyamuk atau yang lebih kecil dari pada itu. Adapun orang-orang yang beriman mengetahui bahwa itu kebenaran dari Tuhannya. Akan tetapi, orang-orang kafir berkata, “Apamaksud Allah dengan perumpamaan ini?” Dengan (perumpamaan) itu banyak orang yang disesatkan-Nya. Dengan itu pula banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Namun, tidak ada yang Dia sesatkan dengan (perumpamaan) itu, selain orang-orang fasik, (yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah setelah (perjanjian) itu diteguhkan, memutuskan apa yang diperintahkan Allah untuk disambungkan (silaturahmi), dan berbuat kerusakan di bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi.”QS Al Baqoroh ayat 26-27

Allah menyesatkan orang-orang kafir dan munafik dengan membiarkan mereka memilih jalan kesesatan sesudah diterangkan kepada mereka jalan

kebenaran. Oleh karena mereka ingkar dan tidak mau memahami dan memikirkan petunjuk-petunjuk Allah, mereka mengikuti jalan-jalan yang tidak diridai-Nya. Akibatnya mereka ditimpa azab yang pedih, karena kefasikan mereka.

Orang-orang yang tidak menggunakan pikiran dan ilmu pengetahuan terhadap perumpamaan yang diberikan Allah swt, mereka menghadapinya dengan angkuh yang menyebabkan mereka bertambah sesat. Mereka tidak mendapat petunjuk dan menjadi sesat

¹⁰ Ishom Hadzik, *Jaga Tali Persaudaraan dan jauh hiperpecahan* (terjemah: kitab *At tibyan fi nahy 'an muqota'atil al arham*, (Jombang: Tim pustaka Tebuireng, 2020) hal. 3

karena kefasikannya. Sebaliknya, orang-orang yang iman di dalam hatinya, mempergunakan akal dan pikirannya, akan mendapat petunjuk dari perumpamaan-perumpamaan itu.¹¹

1. Terjadinya persaudaraan

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya hubungan Persaudaraan adalah sebagai berikut:

a. Konstelasi Keluarga

Konstelasi keluarga merupakan hubungan hierarki dari posisi saudara dalam keluarga yang mengidentifikasi status setiap saudara dibandingkan anak lainnya (Furman & Buhrmester, 1985) yang terdiri Jarak usia antara saudara Bentuk hubungan persaudaraan sangat dekat diasosiasikan dengan jarak usia diantara kedua anak.

Hubungan antara seorang anak dan orang tuanya dan hubungan antara seorang paman dengan keponakan-keponakanya merupakan contoh dari sistem persaudaraan ini. Hubungan persaudaraan ini sendiri berdasarkan data fakta-fakta biologis atau hubungan genetik antara orang tua dan anaknya. Hubungan antara seorang ibu dan anak-anaknya merupakan titik dasar dari terbentuknya hubungan ini yang kemudian diperluas dengan masuknya ayahnya si anak, kakek dan nenek, paman, sepupu, bibi dan seterusnya. Seperti halnya jenis, dalam sebuah sistem kekerabatan juga memiliki tingkatan yang dilihat dari bagaimana seorang individu memiliki

keterikatan.¹²

b. Status pernikahan

Pernikahan merupakan suatu yang suci dan diagungkan dalam agama, baik agama islam atau agama lainnya. Oleh karena itu proses berlangsungnya pernikahan tidak dilakukan sendiri melainkan dengan banyak pihak yang terkait, terutama keluarga mempelai. Dimana dari proses ini dapat kita ketahui bahwa, secara tidak langsung telah menggabungkan dua dinamika keluarga yang berbeda dalam hal ini dapat dikatakan telah mengubah status sosial menjadi keluarga serta saudara.¹³

¹¹ Kementrian Agama RI, *Al Qur'an dan tafsirnya*(Jakarta: SinergiPustaka Indonesia,2019) hal 8

¹² Read, D. What is Kinship? In *The Cultural Analysis of Kinship: The Legacy of David Schneider and Its Implications for Anthropological Relativism*, Feinberg, R. and Ottenheimer, M. (eds.) University of Illinois Press, Urbana. 2001.

¹³ Abu Abdurrahman Ash Shahibi,*Petunjuk praktis dan fatwa pernikahan*. Jakarta: Najla press 2003, hal. 26

Manusia pada awal mulanya hidup secara berkelompok antara laki-laki dan perempuan tanpa adanya ikatan perkawinan dan membentuk keluarga inti (nuclear family). Pada tahap kedua, cepat atau lambat ibu dan anak akan menyadari bahwa mereka merupakan keluarga inti suatu kelompok masyarakat dimana si ibu berperan sebagai kepala keluarga. Dengan kesadaran perkawinan ibu dan anak mutlak tidak dapat dilakukan yang dapat menyebabkan perkawinan diluar batas keluarga, maka perluasan keluarga mulai diperhitungkan dari garis keturunan ibu untuk generasi selanjutnya.¹⁴

c. Kesamaan-kesamaan

1. Kesamaan ideologi, merupakan adanya persamaan yang dihasilkan atau dibentuk dari hasil kesamaan sudut pandang.
2. Kepentingan bersama, dimana hal ini dapat mempererat hubungan antara individu satu dengan lainnya.
3. Kebangsaan, yang mana secara tidak langsung memiliki kesamaan jiwa nasionalis untuk kepentingan negaranya.

C. Moderasi beragama

Manusia adalah makhluk dengan keterbatasan pengetahuan dalam memahami semua esensi kebenaran Pengetahuan Tuhan yang luas dan dalam bak samudra. Keterbatasan ini yang mengakibatkan munculnya keragaman tafsir ketika manusia mencoba memahami teks ajaran agama. Kebenaran satu tafsir buatan manusia pun menjadi relatif, karena kebenaran Hakiki hanya milik-Nya.

1. Definisi moderasi

Secara bahasa, moderasi berasal dari bahasa Latin yaitu *moderation* yang berarti sedang. Sederhana yang dimaksud adalah tidak berlebihan dan tidak kekurangan. *Moderation* dalam bahasa Inggris yang berarti mengurangi sikap ekstrim.¹⁵ Sedangkan dalam bahasa Arab dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah* yang artinya tengah atau berada di antara dua

¹⁴ Abdul Manan, *Jurnal Adabiya: Kekerabata*, Aceh: Kopelma Darussalam 2015, hal. 25

¹⁵ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), h. 15.

³⁴

Abd. Rauf Muhammad Amin, 'Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi Hukum Islam', *Jurnal Al-Qalam*, 20 (2014), h. 24.

ujung.³⁴ Menurut pakar bahasa Arab, kata *wasath* memiliki arti “segala yang baik sesuai dengan objeknya”.

Seperti halnya kata “dermawan”, yang berarti sikap di antara kikir dan boros.¹⁶ Moderasi menurut istilah dalam Kamus Bahasa Indonesia memiliki dua makna yaitu, 1) menghindari perilaku dan ungkapan yang ekstrim, 2) cenderung ke arah dimensi jalan tengah maupun mempertimbangkan pihak lain.³⁶ Adapun lawan kata moderasi adalah berlebihan, atau *tatharruf* dalam bahasa Arab, adapun dalam bahasa Inggris dimaknai *extreme*, *radical*, dan *excessive*.

Dalam sejumlah forum diskusi kerap terdapat moderator orang yang menengahi proses diskusi, tidak berpihak kepada siapa pun atau pendapat mana pun, bersikap adil kepada semua pihak yang terlibat dalam diskusi. Moderasi juga berarti “sesuatu yang terbaik”. Sesuatu yang ada di tengah biasanya berada diantara dua hal yang buruk. Contohnya adalah keberanian. Sifat berani dianggap baik karena ia berada di antara sifat ceroboh dan sifat takut. Sifat dermawan juga baik

karena ia berada diantara sifat boros dan sifat kikir.

Moderasi beragama berarti cara beragama jalan tengah sesuai pengertian moderasi tadi. Dengan moderasi beragama, seseorang tidak ekstrem dan tidak berlebih-lebihan saat menjalani ajaran agamanya. Orang yang mempraktekannya disebut moderat. Moderasi beragama bertujuan untuk menengahi serta mengajak kedua kutub ekstrem dalam beragama untuk bergerak ke tengah, kembali pada esensi ajaran agama, yaitu memanusiakan manusia.

Setidaknya kata *wasath* dalam berbagai bentuknya dalam al-Qur'an disebut sebanyak lima kali, masing-masing dalam QS. al-Baqarah/2: 143 dan 238, QS. al-Maidah/5: 89, QS. al-Qalam/68: 28, serta dalam QS. al-Adiyat/100: 5. Pada dasarnya penggunaan istilah *wasath* dalam ayat-ayat tersebut dapat merujuk pada pengertian “tengah, adil dan pilihan”.¹⁷ Kata *ummatan wasathan* seringkali dijadikan sebagai rujukan tentang moderasi beragama karena ciri-ciri orang moderat adalah adil yang dalam pandangan orang Islam disebut dengan

¹⁶ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, Moderasi Beragama, h.16. ³⁶ Badan

Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, Moderasi Beragama, h.15.

¹⁷ M. Quraish Shihab, dkk. *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jilid 3, (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 1071.

wasath{iyah. Wasath{iyah dalam al-Quran disebut dengan menggunakan kata wasath{an yang disandingkan dengan kata ummatan terdapat dalam QS. alBaqarah/2: 143.

Kata ummat dalam bentuk mufrad terulang sebanyak 51 kali dan bentuk plural (umma>ma) ada 13 kali di dalam al-Quran. Kata ummat berasal dari kata amma-yaummu memiliki arti menuju, meneladani, dan menumpu. Sedangkan alwasath dalam bahasa Arab adalah *isim* yang digunakan untuk mufrad, jama' muz{akkhar dan muannats{. Maka dari itu, jika kata wasathan diisnadkan pada kata ummat maka berarti umat yang seimbang, umat pertengahan dan umat yang terbaik.¹⁸ Sebagaimana dalam QS. al-Baqarah/2:143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَبْغِ الرِّسُولَ مِنْ يَنْ قَلْبُ عَلَى عِقَبِ يَهُ وَإِنْ كَانَتْ

لَكِبِيَّةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَعُوفٌ رَحِيمٌ

Menurut Ibnu Katsir kata wasath{ di sini adalah pilihan yang terbaik. Sebagaimana yang diungkapkan bahwa orang Quraisy adalah orang Arab pilihan, baik dalam nasab maupun tempat tinggal, artinya yang terbaik sebagaimana yang dikatakan Rasulullah saw. Wasath{an fi Qaumih yang artinya beliau adalah orang terbaik dan termulia.¹⁹

Sedangkan menurut at-Thabari kata *wasathan* diartikan adil, Sayyid Quthub juga mengartikan kata tersebut dengan maskud baik, utama, adil dan pertengahan.²⁰ Muhammad Quraish Shihab dalam hal ini memberi maksud dari kata tersebut yaitu moderat, adil dan tidak berlebihan.²¹ Hal ini sebagaimana diperkuat dengan asbabun nuzul ayat tersebut yang diriwayatkan dari Ibnu Ishaq beliau berkata Ismail bin

Khalid memberitahu saya dari Abu Ishaq dari Barra', terkait pertanyaan orang Muslim. Orang-orang Muslim yang telah meninggal sebelum kiblat kita berubah dan bagaimana shalat kita ketika kita masih menghadap ke arah Baitul Maqdis. Maka turunlah ayat tersebut yang

¹⁸ M. Ilham Muchtar, "Ummatan Wasathan dalam Perspektif Tafsir al-Tabary' *Jurnal Pilar*, 2.2 (2013), h. 177.

¹⁹ Abu al-Fida Isma'il ibn 'Umar ibn Katsir al-Qurasyi al-Basariy, *Tafsir al-Qur'an al-Adzhim*, Jilid I (Dar Tayyibah linnasyari, 1420 H), h. 290.

²⁰ Mawaddatur Rahmah, *Moderasi Beragama Dalam Al-Quran (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Buku Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama, "Thesis"* (Surabaya:UIN Ampel, 2020), h.45

²¹ Muhammad Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang:PT. Lentera Hati, 2019), h. 13.

menyatakan bahwa Allah tidak akan menyia-nyikan iman hambanya yang telah beribadah kepadanya dan dengan tegas bahwa nasib mereka tetap berada disurga.²²

Secara garis besar ayat tersebut berkaitan dengan penjelasan perubahan arah kiblat yang awalnya menghadap ke Baitul Maqdis di Negara Palestina yang diubah menghadap Ka'bah di Kota Mekkah. Dari perubahan arah kiblat tersebut memperjelas siapa orang yang mengikuti Rasulullah dan siapa orang yang tetap memeluk agama Nasrani dan Yahudi. Maka dari itu bagi orang yang mengikuti

Rasulullah saw, salat menghadap arah kiblat maka orang tersebut sebagai orang

yang terbaik (ummatan wasath{an), atau orang yang mendapat petunjuk dari Allah.

2. Prinsip moderasi beragama

Dalam bentuk suatu himpunan ditengah masyarakat, khususnya agar dapat membina tali persaudaraan yang baik didalam moderasi beragama, memiliki dua komponen penting yang semestinya ditanamkan pada setiap individu, diantaranya adalah

- a. Sikap adil, Bersikap adil berarti menempatkan segala sesuatu pada tempatnya seraya melaksanakannya secara baik dan secepat mungkin.
- b. Sikap berimbang, berarti selalu berada di tengah diantara dua kutub. Dalam hal ibadah, misalnya, seorang moderat yakin bahwa beragama adalah melakukan pengabdian kepada Tuhan dalam bentuk menjalankan ajaranNya yang berorientasi pada upaya untuk memuliakan manusia.⁴³

Pemahaman dan pengamalan keagamaan bisa dinilai berlebihan jika ia melanggar tiga hal: Pertama, nilai kemanusiaan; Kedua, kesepakatan bersama; dan Ketiga, ketertiban umum. Prinsip ini juga untuk menegaskan bahwa moderasi beragama berarti menyeimbangkan kebaikan yang berhubungan dengan Tuhan dengan kemaslahatan yang bersifat sosial kemasyarakatan.

3. Urgensi moderasi beragama

Moderasi beragama diperlukan, karena sikap ekstrem dalam beragama tidak sesuai dengan esensi ajaran agama itu sendiri. Prilaku ekstrem atas nama agama juga sering

²² Jalaluddin As-Syuyuthi, *Asbabun Nuzul Sebab Turunya Ayat Al- Quran*, Pentj. Abdul Hayyie (Jakarta: Gema Insani, 2008), h. 57.

mengakibatkan lahirnya konflik, rasabenci, intoleransi, dan bahkan peperangan yang memusnahkan peradaban. Sikap-sikap seperti itulah yang perlu dimoderasi.²³

Moderasi beragama adalah upaya mengembalikan pemahaman dan praktik beragama agar sesuai denganesensinya, yakni untuk menjaga harkat,martabat, dan peradaban manusia,bukan sebaliknya. Agama tidak boleh digunakan untuk hal-hal yang justru merusak peradaban, sebab sejak diturunkan, agama pada hakikatnya ditujukan untuk membangun peradaban itu sendiri. Tegaknya moderasi beragama

43

Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, Moderasi Beragama, h.7. perlu dikawal bersama, baik oleh orang perorang maupun lembaga, baik masyarakat maupun negara. Kelompok beragama yang moderat harus lantang bersuara dan tidak lagi memilih menjadi mayoritas yang diam.²⁴

Sedangkan moderasi jika dihubungkan dengan masalah agama yaitu bersikap adil dan seimbang dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang berkaitan dengan agama maupun kehidupan sosial bermasyarakat. Bersikap moderat merupakan cara agar seseorang tidak terlalu fanatik dalam beragama sehingga dapat merugikan orang lain, begitupun dalam kehidupan sosial, seseorang tidak boleh terlalu fanatik pada kelompok masyarakat tertentu. Sehingga dapat menyebabkan pertengkaran dan ketidaknyamanan masyarakat lainnya. Maka dari itu, moderasi beragama harus dipahami oleh setiap masyarakat sebagai sikap beragama yang seimbang. Yaitu saling menghormati ibadah antar pemeluk agama lain. Keseimbangan dalam beragama akan menghindarkan kita dari sikap berlebihan dan sikap revolusioner dalam beragama. Seperti telah ada sebelumnya, moderasi beragama menjadi salah satu solusi atas munculnya dua kutub ekstrem dalam beragama yaitu kutub liberal dan ultra- konservatif.²⁵

Dalam praktiknya ditengah masyarakat, hal layaknya manusia sebagai *Human Social* tak lepas dari hubunga masyarakat, dan tidak adanya batasan diantara mereka yang selalu memegang teguh tali persahabatan, kekeluargaan dan ikatan batin guna menjunjung kedamaian dan kesejahteraan, tanpa ada permusuhan dan sikap membenci.Allah berfirman dalam surat al Mumtahanah ayat 8

²³ Ibid, h. 19.

²⁴ Ibid,h.20.

²⁵ Abu al-Fida Isma'il ibn 'Umar ibn Katsir al-Qurasiyi al-Basariy,*Tafsir al-Qur'an al-Adzhim*, Jilid III, h. 18.

لَا يَنْهَىٰ عَنْ آلِهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ أَنْ يَتَرَكَوهُمُ
مَوَدَّةً بَيْنَ آلِهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَأَنْ يُدْعُوا إِلَىٰ
إِيمَانِهِمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ مُقْسِطًا

Artinya: Allah tidak melarang kamu terhadap orang-orang yang tiada memperingimukarena agama dan tidak pula mengusir kamu dari negrimu. Q.S. Al Mumtah{ anah ayat 8.

Imam abu abdillah Muhammad bin Umar bin Husain at Taimi yang dijuluki Fakhrudin ar Razi, dalam kitab tafsirnya mengatakan, ayat ini menjadi dasar untuk berbuat baik kepada pemeluk agama lain. Bentuk perbuatan baik itu adalah dengan caa memperlakukan mereka secara adil, berinteraksi dengan baik, tidak mengganggu keberadaan dan saling tolong menolong.²⁶

Dari penjelasan ar Razi diatas, dapat kita pahami bahwa perbuatan baik dan bersikap toleran, serta menjalin pergaulan dengan pemeluk agama lain, merupakan ajaran Islam yang sesungguhnya. Membangun kerukunan dengan pemeluk agama lain, dengan cara memberlakukan mereka dengan baik, sopan, adil dan bijaksana termasuk wujud pengamalan pesan al Qur'an.

²⁶ Fakhrudin Ar-razi, *Tafsir Mafatihul Ghaib* (Beirut: Darul Ihya': 1999) hal 520